

Misi Gereja dan Jalan Kebenaran Yesus*

Bernard Adeney-Risakotta

Beberapa waktu yang lalu acara Kristen besar-besaran,** yang direncanakan selama berbulan-bulan dibatalkan pada saat terakhir oleh karena protes keras dari pihak yang militan dalam umat Islam. Peristiwa ini tidak unik atau baru. Di seluruh Indonesia terjadi insiden yang mirip dengan kejadian ini. Bagaimana kita sebagai umat Kristen sebaiknya memahami hal seperti ini? Bagai-mana respons kita?

Dari sekian banyak persoalan yang terkandung dalam peristiwa ini, saya akan membahas tiga hal yang terkait erat satu sama lain, yaitu, makna misi, metode penginjilan dan kebebasan agama. Ketiga hal ini sebaiknya tidak dibahas secara abstrak universal atau dari segi penafsiran Alkitab saja, melainkan harus dipahami dalam konteks nyata di Indonesia. Tentu saja kita harus memerhatikan rumusan teologi Kristen yang dianggap universal dan

* Draft awal dari tulisan Prof. Dr. Bernard Adeney-Risakotta disampaikan pada Pertemuan Studi PWG yang diselenggarakan oleh LPPS (Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode [GKJ-GKI SW Jateng]) pada tanggal 8 Agustus 2007.

**Peristiwa yang dimaksudkan adalah Jogja Festival 2007 yang direncanakan diadakan pada tanggal 30 Mei sd. 2 Juni 2007 di Stadion Mandala Krida Jogjakarta.

menafsirkan makna misi dalam ajaran Alkitab. Tetapi kita juga harus menyadari bahwa makna misi, metode penginjilan dan praktek kebebasan agama bukan hal abadi yang tidak berubah, melainkan praktek dan konsep yang selalu dalam proses berkembang dari abad ke abad dan dari tempat ke tempat. Makna misi tidak dipahami secara abstrak-dogmatis, melainkan secara konteks-tual. Ajaran Alkitab, praktek misi gereja dan tujuan kebebasan agama (atau HAM), ditafsirkan dari sudut pandang tahun 2007 di Indonesia. Persoalan bukan bagaimana memahami sesuatu yang mutlak benar, melainkan bagaimana kita bertindak (*praxis*) dalam konteks riil supaya kita sungguh mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan sekaligus mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Persoalan yang paling urgen bukan bagaimana hak-hak kita sebagai warga negara Pancasila ini, melainkan bagaimana kewajiban kita sebagai murid Yesus Kristus.

Makna Misi Gereja pada Abad 21 di Indonesia

Secara tradisional, kalau orang Kristen mendengar istilah 'misi' gereja, mereka langsung ingat perintah Yesus pada Injil Matius pasal 28:19-20 yang berbunyi, "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu." Ayat-ayat ini sering disebut "Amanat Agung" (*the Great Commission*). Perintah ini boleh disebut misi gereja yang abstrak, universal dan mutlak. Tentu saja, ayat-ayat ini bukan satu-satunya perintah Yesus yang terkait dengan misi gereja. Perintah Yesus yang disebut "hukum yang terutama dan yang pertama" adalah, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu...Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22:37-39) Perintah ini tidak bertentangan dengan "Amanat Agung" tetapi memberi lebih banyak penjelasan tentang bagaimana sikap dan makna yang cocok dengan perintah untuk "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku."

Penjelasan yang lebih lanjut tentang misi Kristen bisa dilihat dalam Injil yang sama, yaitu Matius 25:31-46 di mana Yesus bercerita tentang bagaimana Tuhan akan menentukan pada hari Akhirat siapa adalah murid-murid Yesus yang benar. Ketika mendengar cerita ini, pasti murid-murid Yesus kaget oleh karena orang-orang yang disebut benar bukan mereka yang disebut Kristen atau memakai nama Yesus, melainkan mereka yang tidak kenal Yesus. Meskipun tidak kenal Yesus, merekalah yang disebut benar, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit kamu melawat Aku; ketika Aku di penjara, kamu mengunjungi Aku.” Ironisnya, orang benar ini tidak kalah heran oleh karena mereka mengaku tidak pernah melayani Yesus. Tetapi Yesus menjawab, “...sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Ketiga pasal ini sangat terkait dengan misi gereja di dunia. Pasal-pasal ini bersifat umum, abstrak, universal dan mutlak. Siapapun yang mengaku bahwa dia adalah murid Yesus diperintahkan untuk: menyebarkan ajaran Yesus, mengasihi Tuhan dan sesama, dan melayani saudara-saudara paling hina. Inilah misi Gereja. Persoalan kita adalah bagaimana ketiga hal ini sebaiknya dilakukan pada tahun 2007 di Indonesia? Dengan kata lain, bagaimana Firman menjadi daging di Indonesia? Gampang dikatakan pengikut Kristus seharusnya menjadi “garam dan terang” dalam dunia. Tetapi bagaimana diwujudkan dewasa ini di Indonesia?

Tidak ada jawaban abstrak, mutlak dan universal kepada pertanyaan ini. Setiap orang pada konteks uniknya harus menjawab ini sendiri. Jawaban buruh pabrik di Beijing tidak sama dengan seorang seniman di Sulawesi. Jawaban seorang pengusaha di Amerika tidak sama dengan jawaban seorang dosen di Jayapura. Jawaban seorang pejabat di Jakarta tidak sama dengan seorang petani di Jawa Tengah. Bahkan jawaban istri saya di Yogya tidak sama dengan

jawaban saya. Tugas dan misi gereja adalah memper-siapkan setiap murid Yesus dalam konteks masing masing untuk melaksanakan ajaran Yesus.

Memang setiap orang unik dan konteksnya unik. Oleh karena itu, ajaran Yesus (*Firman*), kalau mau dilakukan secara nyata (*menjadi daging*), harus selalu ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks baru. Tafsiran baru bukan tanda kurang hormat terhadap ayat-ayat kitab suci yang asli, melainkan sebaliknya. Kalau kita menghormati maksud ayat-ayat suci, kita harus berusaha memahami bagaimana relevansinya untuk kita sendiri dalam konteks yang unik dan baru. Misalnya sekarang ini kita hidup dalam konteks paska kolonial, di tengah umat Islam yang terbesar di dunia, pada era paska Orde Baru, dalam masyarakat yang relatif miskin, yang menghadapi krisis ekologis, gelombang globalisasi, struktur politik yang demokratis tetapi dilemahkan oleh korupsi, dan seterusnya. Kalau kita mau melaksanakan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama dan melayani saudara yang paling hina, kita harus mengerti bagai-mana dilakukan dalam konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi Yogyakarta, bukan dalam konteks Palestina pada abad pertama.

Salah satu konteks Indonesia yang terkait dengan topik kita dalam makalah ini adalah pluralitas agama, atau istilah yang lebih tepat, perkembangan Islam di Indonesia. Terus terang saja, umat Kristen mengalami tekanan yang luar biasa pada sepuluh tahun terakhir ini. Masalah yang paling pokok bukan pluralitas agama. Sudah ratusan tahun bangsa-bangsa Nusantara mengalami plura-litas agama. Kita tidak perlu romantis, seolah-olah tidak pernah ada ketegangan di antara agama-agama sebelum sekarang. Selama berabad-abad terjadi berbagai macam persaingan, ketegangan, diskriminasi, penindasan, perang saudara dan pembantaian yang terkait dengan persoalan agama. Namun kalau dibandingkan dengan sejarah Eropa, bangsa Indonesia jauh lebih toleran terhadap pluralitas agama. Pada umumnya, rakyat Nusantara menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar. Umat-umat ber-agama tinggal

berdampingan dan menjaga kerukunan bersama. Pada umumnya perbedaan agama diterima dan konflik terbuka adalah pengecualian. Sebaliknya di Eropa, selama berabad-abad perbedaan agama biasanya menimbulkan konflik sedangkan toleransi adalah pengecualian.

Kalau begitu, kenapa pada sepuluh tahun yang terakhir ini, begitu banyak gedung gereja dibakar, jemaat-jemaat diancam, kecurigaan dan tuduhan bertumbuh dan bahkan perang saudara di antara umat Kristen dan umat Islam terjadi berulang kali? Pertanyaan ini terlalu rumit untuk dijawab dalam makalah ini. Penyebabnya terkait dengan perubahan struktur global serta krisis pada struktur politik, sosial, budaya, agama dan ekonomi di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Banyak ketegangan di antara umat beragama disebabkan oleh hal-hal yang tidak terkait dengan perbedaan agama. Makalah ini berfokus kepada salah satu hal yang mempengaruhi misi Gereja, yaitu perkembangan Islam. Tiga hal menonjol yang terkait dengan konteks kebangkitan umat Islam dan misi gereja di Indonesia.

Pertama, selama dua puluh tahun yang terakhir ini, Islam mengalami semacam renaissans di Indonesia. Wacana Islam makin halus, mendalam dan beraneka ragam. Tingkat pendidikan dalam umat Islam makin tinggi, ketaatan kepada ajaran agama makin menonjol dan berbagai gerakan Islam di Indonesia makin kuat. Renaissans Islam tersebut tidak hanya dalam “bidang agama” melainkan dalam semua bidang kehidupan masyarakat, termasuk: politik, seni, filsafat, ekonomi, jender, budaya, hubungan sosial, pendidikan, media dllsb. Meskipun renaissans umat Islam di Indonesia mengandung hal-hal tertentu yang kurang menyenangkan, pada umumnya perkembangan ini patut disyukuri oleh umat Kristen. Renaissans umat Islam di Indonesia bisa menjadi berkat bagi bangsa Indonesia maupun seluruh dunia. Umat Kristen juga berkembang di Indonesia, walaupun dalam skala yang jauh lebih kecil. Wacana umat Kristen juga makin halus, mendalam dan beraneka-ragam di

Indonesia. Mungkin (*Insya Allah!*) umat Kristen juga makin mandiri, kontekstual dan kritis. Krisis dalam hubungan di antara umat beragama mendorong umat Kristen lebih bertekad membangun hubungan yang lebih baik melalui kerja sama dan dialog dengan umat lain.

Kedua, sejak Orde Baru tumpang, gerakan-gerakan agama keras¹ juga berkembang dalam iklim demokrasi. Gerakan dan wacana yang dulu dilarang atau dibisikkan, sekarang diteriakkan pada tempat umum. Gerakan-gerakan agama radikal tidak segan-segan memakai cara manipulasi emosi, intimidasi dan ancaman kekerasan untuk melawan musuhnya dan merayu pengikutnya. Aliran-aliran fundamentalis tersebut tidak hanya bergerak dalam umat Islam tetapi juga dalam umat Protestan, Katolik dan Hindu. Salah satu ciri dari aliran keras adalah paradigma persiangan untuk mendominasi ruang publik dan mengikat pengikut dengan pola pikiran “zero sum game,” yaitu asumsi bahwa kalau “kita” menang, berarti “mereka” harus kalah. Puncak ekstrim dari sikap ini melahirkan perang saudara. Dunia dijadikan hitam putih dengan satu pihak yang benar dan lawannya jahat.²

Ketiga, masa depan bangsa Indonesia terbuka. Apakah bangsa Indonesia akan makin stabil, makin damai, sejahtera, toleran, adil dan rukun? Atau sebaliknya, apakah krisis ekonomi, kemiskinan, intoleransi, konflik, kerusakan lingkungan, instabilitas politik, korupsi dan kekerasan akan melahirkan makin banyak fanatisme dan ketidakadilan? Hanya Tuhan yang tahu jawaban atas dua pertanyaan

1. Alias agama radikal, fundamentalis, eksklusif atau dogmatis. Semua istilah untuk fenomena ini kurang memuaskan, termasuk “agama keras.”

2. Kecenderungan polarisasi seperti ini menjadi global dengan kebijaksanaan pemerintah George Bush yang melaksanakan “perang terhadap teror” sebagai alasan menyerang Irak dan Afghanistan. George Bush, yang makin tidak populer dalam negara sendiri, memperlihatkan aliran agama keras yang mirip dengan aliran agama keras para teroris. Keduanya mewujudkan pikiran “zero sum”, yaitu perang sampai mati terhadap pihak yang disebut jahat.

ini. Mungkin saja kenyataan tidak menuju kepada kedua ektrim ini tetapi lebih ditengah-tengah. Masa depan tidak akan hitam atau putih tetapi tetap berwarna abu-abu. Kalau begitu, perjuangan bangsa Indonesia tidak akan pernah habis sebelum akhirat. Namun harus diakui bahwa dalam sejarah dunia terjadi banyak contoh dari kedua ektrim. Negara-negara tertentu yang sebelumnya miskin dan kacau menjadi makmur, demokratis dan relatif adil (misalnya Korea Selatan). Sedangkan negara-negara lain yang dulu stabil dan makmur menjadi kacau dan miskin (misalnya Lebanon, yang dulu punya umat Kristen paling kuat di Timur Tengah). Sejarah dan masa depan Indonesia terbuka berarti tidak ada yang tahu masa depan kecuali Tuhan. Kalau kita memakai bahasa teologis, kita bisa bertanya, bagaimana rencana Tuhan untuk masa depan Indonesia? Pada masa paling gelap ketika Perang Dunia Kedua sedang berlangsung, H. Richard Niebuhr pernah bertanya, "Bagaimana karya Tuhan di tengah dunia yang kacau ini?" Kita juga bertanya, "Bagaimana karya Tuhan sekarang ini di Indonesia?" Umat Kristen dipanggil untuk bekerja sama dengan Tuhan untuk melakukan kehendaknya.

Saya yakin bahwa Tuhan sedang berkarya di Indonesia untuk membangun masa depan yang baik. Tuhan tidak pernah menghendaki kejahatan, kekerasan, intoleransi, korupsi, keserakahan, kehancuran, ketidakadilan dllsb. Sebaliknya kita berdoa, "datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Kehendak Tuhan adalah baik untuk Indonesia. Tetapi kehendak Tuhan tidak selalu terjadi di bumi seperti di sorga. Sebaliknya, sering kali kejahatan lebih menonjol. Oleh karena itu, kita tetap harus berdoa dan bertindak sebagai tubuh (kaki-tangan) Kristus di Indonesia. Misi kita adalah melaksanakan kehendak Tuhan di Yogya dan Indonesia.

Metode Misi Gereja di Indonesia pada Tahun 2011

Metode-metode misi Kristen di Indonesia harus sesuai dengan tujuannya. Maksudnya, bagaimanapun tujuan misi gereja di Indonesia, metode-metode yang dikembangkan untuk mencapai

tujuannya harus mewujudkan makna misi Yesus. Menurut pendapat saya, kita bisa mendefinisikan misi gereja secara abstrak sebagai rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan sesama, kabar baik tentang kasih Tuhan dalam Yesus Kristus, perdamaian di dunia seperti di sorga, keadilan dan pertolongan kepada saudara-saudara yang paling terhina, pelestarian ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya. Persoalannya, bagaimana misi ini dilaksanakan di Indonesia masa kini? Metode-metode misi Kristen tidak kalah penting dengan tujuannya. Jang-jangan umat Kristen berjuang untuk tujuan misi Kristus dengan memakai cara yang tolak belakang dengan makna misi sendiri.

Dalam kalangan Kristen injili, satu ayat yang paling sering dipakai untuk mendorong umat Kristen menjadi agresif dalam penginjilan terhadap umat lain adalah pernyataan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6 yang berbunyi, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Ayat tersebut ditafsirkan bahwa hanya umat Kristen yang selamat. Semua orang lain binasa. Maka, kalau kita mengasihi sesama manusia, kita harus menginjili mereka supaya mereka masuk gereja dan selamat. Mungkin penafsiran seperti ini yang mendorong ayah saya meninggalkan Universitas Cambridge di Inggris dan menjadi misionaris ke Cina.

Namun, penafsiran tersebut tidak memperhatikan konteks pernyataan Yesus. Pada pasal 14 Injil Yohanes ini, Yesus sedang menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa dia harus menuju jalan salib. Kehidupan dan ajaran-Nya bertabrakan dengan kepentingan penguasa agama dan politik pada zamannya. Yesus memilih jalan, kebenaran dan kehidupan yang ikhlas melayani sesama manusia tanpa pamrih dan tunduk kepada kehendak Tuhan. Jalan, kebenaran dan kehidupan Yesus yang berpihak kepada orang paling terhina, memberdayakan perempuan, mengasihi anak miskin, mengeritik orang kaya dan tidak membalas kekerasan melainkan mengampuni musuhnya. Daripada mengambil jalan pintas, berkompromi, merayu pemimpin korup atau berpihak kepada orang kaya, Yesus melawan

penguasa-penguasa pada zamannya, tanpa memakai kekerasan. Murid-murid Yesus berharap dialah yang akan menjadi raja dunia ini. Tetapi Yesus menolak keinginan mereka karena Ia tidak berorientasi pada kekuasaan dan kekerasan. Dia menjawab bahwa tidak ada jalan lain, tidak ada kebenaran lain, tidak ada hidup lain untuk mendekati Tuhan kecuali jalan, kebenaran dan hidup yang Dia hayati. Injil Johanes pasal 14 bukan berbicara tentang tujuan misi atau pernyataan tentang keselamatan bahwa hanya orang Kristen yang masuk sorga, melainkan penjelasan tentang bagaimana kita bisa mendekati Tuhan. Metode mendekati Tuhan adalah melalui jalan, kebenaran dan kehidupan Yesus. Misi Kristen adalah rekonsiliasi dengan Allah dan sesama melalui jalan, kebenaran dan cara hidup Yesus Kristus.

Secara abstrak, tidak ada masalah dengan metode penginjilan yang memakai pertemuan akbar Kristen. Metode pertemuan masal bisa saja tepat pada konteks tertentu dan tidak cocok pada konteks yang lain. Pada zaman John Wesley (abad 18) terjadi Kebangkitan Agung agama Kristen (*the Great Awakening*) di Inggris dan Amerika. Pada waktu itu, Gereja Inggris sangat melawan Pdt. Wesley dan tidak mengizinkan dia berkhotbah di gereja-gereja. Wesley, dengan khotbah berapi-api, menentang korupsi dalam gereja dan pemerintah. Dia menyerang praktek perbudakan, kemunafikan, kemabukan dan penindasan terhadap orang miskin. Oleh karena dilarang berkhotbah di gedung gereja, John Wesley berkhotbah di ladang petani yang luas. Ribuan orang miskin datang untuk mendengarkan khotbahnya. Ribuan orang miskin yang biasanya tidak pernah ke gereja, bertobat. Pada zaman itu, pertemuan akbar masal Kristen, seperti dilaksanakan oleh Wesley, sangat cocok, meskipun tidak disetujui oleh penguasa.

Namun, tidak demikian dengan pertemuan akbar Kristen di Yogyakarta pada masa kini, di mana kerukunan di antara umat-umat beragama sangat rawan. Pertemuan masal Kristen pada tempat umum kurang cocok di sini oleh karena beberapa alasan:

1. Pertemuan masal seperti “Jogja Festival 2007” cenderung menguatkan teologi dan metode misi Kristen yang sempit dan eksklusif. Teologi misi yang sempit menekankan bahwa hanya orang-orang yang bertobat dan masuk gereja akan selamat. Pemahaman misi seperti ini kurang sesuai dengan ajaran Yesus bahwa Kerajaan Allah sudah ada di tengah-tengah kita dan kita semua harus bertobat dan melakukan kehendak Allah. Sebaliknya, pemahaman fundamentalis cenderung menafsirkan keselamatan sebagai mujizat seketika di mana seorang dilahirkan kembali secara ilahi dan semua dosa dihapus selama-lamanya. Keselamatan seperti ini tidak terkait dengan mengikuti jalan sengsara Yesus, menghayati kebenaran-Nya atau berjuang untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Pada pertemuan masal untuk penyembuhan, pengalaman emosional bersama menguasai setiap orang yang mau diselamatkan melalui mujizat. Keselamatan tersebut terlalu duniawi (menjadi sehat, kaya dan bahagia) dan sekaligus terlalu rohaniah (masuk sorga tanpa peduli tentang dunia ini).³ Oleh karena itu, pertemuan seperti ini rawan manipulasi emosional melalui janji-janji bahwa semua masalah hidup akan hilang kalau orang hanya percaya kepada Yesus.

2. Masyarakat Muslim di Yogyakarta dan tempat lain di Indonesia mencurigai bahwa pertemuan masal Kristen yang diiklankan secara luas, sebenarnya dimaksudkan untuk kristenisasi. Kristenisasi dipahami sebagai upaya mengajak umat Islam murtad, yaitu meninggalkan agama Islam, bertobat dan masuk Gereja. Kecurigaan seperti ini tidak tanpa alasan. Sebagian dari aliran Kristen, khususnya dari aliran fundamentalis, bermaksud begitu. Misi seperti ini tidak membawa rekonsiliasi melainkan konflik.

3. Diskripsi teologi keselamatan fundamentalis ini terlalu sederhana. Teologi injili, karismatis, fundamentalis dan lain sebagainya. sebenarnya sangat beraneka ragam dan rumit. Teologi injili disederhanakan dalam makalah ini supaya bisa dibahas secara singkat.

3. Misi Kristus di Indonesia tidak bisa dilakukan oleh umat Kristen sendiri. Umat Kristen harus bekerjasama dengan umat agama lain untuk mewujudkan kehendak Tuhan di Indonesia. Metode-metode penginjilan yang cenderung kepada polarisasi dan “perang” terhadap umat lain, tidak sesuai dengan makna ajaran Yesus dalam konteks Indonesia. Keselamatan tidak identik dengan masuk gereja. Banyak orang yang beragama Muslim, Hindu atau Budhis lebih taat kepada ajaran Yesus dibandingkan orang beragama Kristen. Bukan agama yang disebutkan di KTP atau identitas primordial yang menyelamatkan orang, melainkan pelaksanaan kehendak Tuhan. Pernyataan ini jangan disalahpahami! Saya percaya kepada ajaran Rasul Paulus bahwa hanya anugerah Tuhan dan bukan usaha manusia yang menyelamatkan. Manusia harus bertobat dan menerima pengampunan melalui pengorbanan Yesus. Tetapi pengampunan dan anugerah Allah tidak terbatas kepada orang beragama Kristen. Rekonsiliasi dengan Allah dan rekonsiliasi di antara umat manusia bukan kemenangan satu umat agama di atas umat lain melainkan gotong royong demi kehendak Tuhan. Dengan kata lain, Injil yang disebarluaskan oleh Yesus bukan “kristenisasi” melainkan kabar baik bahwa seluruh dunia dikasihi oleh Tuhan. Semua orang diundang hidup dalam Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak sama dengan gereja atau wilayah yang dikuasai oleh umat Kristen. Kerajaan Allah berada di mana kehendak Tuhan dilaksanakan. Oleh karena itu, Kerajaan Allah tidak terbatas kepada umat beragama Kristen.

4. Pertemuan masal Kristen di Indonesia rawan kemunafikan. Memang sulit dapat izin untuk pertemuan masal yang dimaksudkan untuk menginjili umat non-Kristen; maka permohonan disampaikan untuk izin pertemuan “kalangan sendiri” atau kebaktian umat Kristen. Pada pertemuan akbar yang dibatalkan di Yogyakarta, izinnya diperoleh untuk kebaktian Hari Raya Paskah bagi umat Kristen, padahal iklan-iklan dan spanduk-spanduk yang dipasang di mana-mana tidak menyebut kebaktian Kristen untuk merayakan hari

Paskah, melainkan pertemuan masal untuk penyembuhan siapapun yang sakit. Terlepas dari persoalan apakah pertemuan masal seperti itu adalah baik atau tidak, umat Kristen sebaiknya tidak minta izin untuk kegiatan tertentu kalau maksud sebenarnya adalah lain.

5. Pertemuan penyembuhan masal yang dipimpin oleh tokoh karismatik⁴ adalah rawan manipulasi emosional dan penipuan. Memang Tuhan bisa menyembuhkan orang sakit melalui cara seperti ini. Tetapi sering kali terjadi manipulasi, penipuan dan kepalsuan. Kadang-kadang orang sakit mengalami berkat luar biasa melalui pertemuan masal seperti ini. Namun banyak orang lain kecewa dan mengalami depresi berat oleh karena dituduh kurang beriman. Dikatakan kalau mereka tidak sembuh, penyebabnya kesalahan atau dosa mereka sendiri oleh karena mereka tidak cukup percaya kepada kekuasaan Tuhan Yesus. Dengan kata lain, korban yang menderita disalahkan (*blaming the victim*), kecuali dia sembuh. Pengalaman seperti ini sudah pernah merusak iman banyak orang Kristen.

6. Bukan maksud saya bahwa tidak ada kebenaran dalam teologi karismatis. Saya kurang setuju dengan tuduhan bahwa teologi karismatik adalah imperialisme teologi Amerika yang tidak kontekstual di Indonesia. Kepercayaan terhadap kekuasaan roh-roh dan keajaiban seorang sakti (paranormal atau dukun) sudah lama tertanam dalam budaya Indonesia. Penyembuhan adikodrati dipraktikkan dalam semua umat beragama. Mungkin teologi karismatik bertumbuh subur di Indonesia oleh karena sangat cocok (kontekstual) dengan kepercayaan lama di Indonesia. Mungkin saja teologi dan praktek gereja-gereja arus utama, seperti GKJ dan GKI,⁵ kurang

4. Saya belum kenal tokoh dari Kanada yang direncanakan memimpin acara Jogja Festival 2007 dan tidak bermaksud mengkritik dia sendiri, melainkan fenomena umumnya di seluruh dunia.

5. GKJ = Gereja Kristen Jawa (gereja saya) dan GKI = Gereja Kristen Indonesia.

kontekstual di Indonesia oleh karena terlalu rasional dan kering! Saya yakin orang sakit bisa disembuhkan melalui iman terhadap Yesus Kristus (*Insyah Allah*). Namun saya tidak setuju dengan teologi “Injil Sehat Sejahtera” (*Health and Wealth Gospel*),⁶ yang menyamakan iman sejati dengan berkat jasmani. Teologi ini sangat bertentangan dengan ajaran Yesus yang memanggil muridnya untuk memikul salib dan mengikuti jalan sengsaranya. Sangat ironis ketika semua dari sebelas rasul asli murid Yesus menderita, dibunuh atau meninggal di penjara, sedangkan aliran Kristen tertentu saat ini percaya bahwa hasil dari iman sejati adalah hidup mewah, sehat dan enak. Apakah iman mereka jauh lebih kuat daripada murid-murid asli Yesus? Tidak semua aliran injili setuju dengan teologi dangkal seperti itu, tetapi pertemuan masal untuk penyembuhan orang sakit cenderung mendukung teologi yang bertentangan dengan misi gereja yang sebenarnya.

7. Pada saat ini di Indonesia, aliran-aliran umat Islam tertentu tidak segan-segan mengancam atau melakukan aksi kekerasan untuk melawan umat beragama lain. Ancaman kekerasan ini tidak hanya dialamatkan kepada aliran agama fundamentalis Kristen, tetapi juga terhadap semua umat agama yang kurang setuju dengan hegemoni gerakan mereka (termasuk aliran Islam yang berbeda). Menurut pemahaman mereka, siapapun yang tidak setuju dengan mereka tidak setuju dengan Allah dan layak dimusuhi. Kelompok ini masih relatif kecil, tetapi dikembangkan atas emosi polarisasi, permusuhan, konflik dan fanatisme. Pertemuan akbar Paskah dibatalkan atas ancaman kekerasan dari kelompok radikal ini terhadap semua gereja

6. Memang teologi ini bisa dituduh sebagai teologi kapitalis Amerika. Namun teologi “injil sehat sejahtera” juga sangat kuat di Korea Selatan, Filipin, Afrika dan Amerika Latin. Budaya Amerika Serikat tidak tentu dominan dalam teologi karismatik ini. Meskipun saya kurang setuju dengan unsur-unsur tertentu dalam teologi ini, lebih baik umat Kristen belajar dari agama populer ini daripada memusuhinya.

di Yogyakarta. Pertemuan akbar penyembuhan Kristen menjadi isu empuk bagi mereka. Kalau dibatalkan mereka menang. Kalau tidak dibatalkan mereka lebih senang lagi oleh karena bisa beraksi dengan kekerasan melawan kristenisasi. Menurut pendapat saya, dalam konteks iklim seperti ini, lebih baik umat Kristen tidak melaksanakan pertemuan akbar, bukan oleh karena takut terhadap ancaman kekerasan melainkan untuk menghindari konflik dan polarisasi. Lebih bijaksana tidak melawan api dengan api. Kalau melawan api dengan api, maka apilah yang pasti menang dan rekonsiliasi kalah.

Kebebasan Agama

Pembahasan tentang misi gereja dan perlawanan dari kelompok tertentu berhubungan dengan prinsip kebebasan agama. Dalam makalah ini persoalan makna dan metode misi Kristen dibahas lebih dulu oleh karena lebih penting daripada prinsip kebebasan agama. Seumur sejarah manusia, lebih sering tidak ada kebebasan agama daripada sebaliknya. Dengan kebebasan seluas-luasnya, iman kepada Tuhan bisa melayu dan bahkan mati (seperti di Eropa). Sedangkan umat beragama yang tertindas seringkali berkembang cepat (seperti di Cina). Kebebasan agama dan perlindungan negara bukan tujuan terutama dari misi umat Kristen. Namun tidak ada orang beriman yang ingin tertindas.

Kebebasan agama adalah dasar dari semua hak-hak asasi manusia. Kebebasan agama adalah bagian dasariah dari kebebasan hati nurani, kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat, kebebasan berkumpul, kebebasan pers, kebebasan dari diskriminasi, penindasan dan ketidakadilan. Pada UUD RI 1945 dikatakan bahwa negara tidak perlu memberi kebebasan agama kepada rakyat oleh karena kebebasan agama sudah diberi oleh Allah sebagai hak asasi manusia. Namun negara perlu melindungi kebebasan agama melalui hukum-hukum yang tidak memandang bulu. Di depan hukum seharusnya setiap warga negara punya hak-hak yang sama.

Secara rasional, kebebasan agama berakar dalam prinsip resiprositas atau timbal balik. Setiap umat beragama seharusnya dihormati oleh umat beragama lain, sama seperti mereka mau dihormati. Misalnya, kalau ormas umat Islam mau kebebasan untuk melaksanakan pertemuan akbar keagamaan di tempat umum (*public space*), seharusnya mereka juga menjaga kebebasan umat beragama lain untuk melakukannya. Umat agama yang berkuasa, seharusnya menghormati kebebasan umat yang lemah, oleh karena pada tempat atau waktu yang lain, ketika mereka menjadi yang lemah, mereka juga mau dihormati oleh umat lain yang berkuasa. Hampir semua agama mengajarkan prinsip yang disebut Hukum Emas (*the Golden Rule*), “Lakukanlah kepada orang lain sama seperti kamu ingin dilakukan kepadamu.”

Kebebasan agama adalah prinsip umum, universal, mutlak dan abstrak. Persoalannya, bagaimana dilaksanakan dalam dunia riil, pada waktu dan tempat tertentu? Bagaimana firman menjadi daging? Dalam konteks tertentu di dunia ini, kebebasan agama tidak pernah mutlak. Selalu ada proses negosiasi di antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang lemah. Biasanya negosiasi tersebut tidak menguntungkan pihak yang lemah kecuali kepentingannya sama dengan pihak berkuasa. Di negara kapitalis, pihak yang kaya sering kali mempunyai kebebasan jauh lebih luas daripada pihak yang miskin. Segala sesuatu dimungkinkan oleh mereka yang berduit. Padahal umat beragama yang miskin tidak punya akses kepada kebanyakan fasilitas media, organisasi, kesempatan atau lembaga pemerintahan yang terbuka kepada kelompok yang kaya.

Di Indonesia, praktek kebebasan agama tidak jauh berbeda. Sebagai prinsip abstrak, negara Pancasila ini mendukung semua agama resmi⁷ secara seimbang. Namun kenyataannya tidak demikian. Umat beragama yang kurang populer, tidak punya pengikut

7. Sayangnya, umat beragama yang tidak diakui oleh negara tidak punya hak yang sama dengan agama resmi.

banyak atau dimusuhi oleh kelompok yang sedang naik daun, mengalami banyak diskriminasi dan tidak jarang terancam dengan kekerasan, baik dari masyarakat sekitarnya maupun dari aparat pemerintahan. Perlindungan hukum masih sangat lemah, seperti pada kasus kekerasan terhadap aliran Islam Ahmadiyah.

Bagaimana dengan kasus pertemuan akbar Paskah 2007 di Yogyakarta yang dibatalkan beberapa waktu yang lalu? Bagaimana kita menafsirkannya? Apakah pembatalan oleh Pemda tersebut bisa dibenarkan? Jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan ini tidak gampang dan tidak bisa dipastikan berdasarkan prinsip abstrak dan umum. Konteks yang riil harus diperhatikan juga. Saya berharap pertimbangan di bawah ini bisa menolong kita mengerti beberapa dimensi yang mempengaruhi kebijaksanaan politik dalam konteks yang rawan konflik.

1. Menurut pendapat saya, aliran fundamentalis dan karismatik Kristen, sama seperti aliran keras Islam dan kelompok-kelompok lain, seharusnya mempunyai hak-hak yang sama. Meskipun saya kurang setuju dengan pertemuan akbar Kristen untuk penyembuhan ilahi, seharusnya mereka punya hak atas pertemuan masal di tempat umum (*public space*), yang sama dengan NU, Muhamadiyah, PKS atau MMI. Secara ideal, penilaian atas layaknyanya tidak permo-honan untuk memakai tempat umum, tidak dipengaruhi oleh kekuasaan politik, uang atau popularitas umum, apalagi ancaman kekerasan anarkis dari kelompok-kelompok yang memusuhi mereka. Hak-hak asasi manusia seharusnya dilindungi secara adil demi semua warga negara Indonesia. Dalam konteks pembahasan tentang kebebasan hati nurani, berpendapat dan bersuara, seorang bijaksana pernah menyatakan: "Saya membenci pendapat anda dan sama sekali tidak setuju, tetapi saya akan membela mati-matian hak-hak anda untuk mengekspresi pendapat yang anda yakini."

2. Sekarang ini, ruang publik di tengah masyarakat majemuk Indonesia tidak ditata dengan baik atau adil. Ruang publik sering didominasi oleh kelompok yang paling keras. Mereka memakai kebebasan berekspresi dan perlindungan demokratis untuk tujuan sendiri, tetapi tidak mengizinkan kelompok lain melakukan yang sama. Menurut pendapat saya, contoh yang paling menonjol di Jawa adalah pemakaian pengeras suara. Masalahnya bukan azan lima waktu yang pada zaman nabi Muhammad disuarakan dengan suara alamiah, melainkan penggunaan teknologi modern yang menusuk telinga dan memaksa semua orang memperhatikannya. Di kampung saya, saya bersyukur bahwa mesjid yang terdekat, meskipun memakai pengeras suara yang sangat keras, hanya menyuarakan azan yang halus dan singkat. Peristiwa lima waktu itu sudah biasa dan saya menikmatinya. Tetapi mesjid-mesjid lain (yang kebetulan lebih jauh) tidak hanya menyuarakan azan lima waktu, melainkan pengajian-pengajian dan khotbah-khotbah panjang, setiap hari, berulang kali, mulai jam 4 pagi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memakai ruang publik tanpa izin. Lebih dari itu, mereka mendominasi ruang tersebut dan memaksa semua orang mendengar ajaran agama mereka.

3. Bukan pemerintah yang seharusnya menentukan ajaran agama yang benar dan layak memakai ruang publik. Pemerintah bukan ahli agama dan tidak mampu memutuskan tentang kegiatan agama yang mana “benar” atau “salah.” Memang pemerintah Indonesia tidak netral tentang agama oleh karena sudah menentukan agama-agama yang mana diakui resmi dan sesuai dengan Pancasila dan yang mana tidak. Namun, paling sedikit dalam penilaian tentang aliran-aliran yang termasuk dalam keenam agama resmi, pemerintah seharusnya netral. Semua kelompok agama seharusnya punya kesempatan memakai ruang publik. Dalam kasus perda-perda Syari’ah dan UU Anti Pornografi dan Pornoaksi, pemerintah ditekankan untuk tidak lagi netral melainkan mengatur ruang publik sesuai dengan keinginan salah satu aliran dari satu umat beragama saja.

4. Dalam masyarakat majemuk, pemerintah seharusnya secara khusus melindungi kelompok-kelompok kecil dan lemah dari ancaman dari kelompok besar. Kenapa? Oleh sebab mereka juga berharga dan dilindungi oleh konstitusi dan hukum negara. Siapa-pun mereka, mereka juga punya hak-hak asasi manusia. Oleh karena mereka lemah, merekalah yang perlu dilindungi secara khusus. Saya sendiri tidak mau menilai apakah kelompok yang merencanakan Festival Jogja adalah kelompok kecil dan lemah atau tidak. Namun, hukum harus ditegakkan terhadap kelompok kriminal anarkis daripada kepada korban tindakan mereka. Korban kekerasan (atau ancaman kekerasan) seharusnya dilindungi dari-pada dihukum.

5. Selain melindungi HAM dan kebebasan agama warga negara, pemerintahan juga bertanggungjawab menata ruang publik dan menjaga kebaikan umum. Dalam hal ini, mereka wajib menjaga keamanan, stabilitas dan ketertiban. Kegiatan-kegiatan yang rawan menjadi kerusuhan lebih baik dibatalkan. Hak kebebasan agama memang harus dilindungi, tetapi pemakaian ruang publik secara masal bisa dibatasi kalau kegiatan tersebut mengancam konflik dan kekerasan. Dalam hal ini, kebebasan individu atau kelompok tidak lebih tinggi daripada kebaikan keseluruhan masyarakat. Prinsip politik ini memang sulit oleh karena rawan dipakai untuk menindas kelompok tertentu atas alasan menjaga kebaikan umum. Mantan Presiden Soeharto sering menindas kelompok kritis dengan alasan melindungi stabilitas. Namun, meskipun sulit diterapkan secara adil, tanggungjawab pemerintah untuk menjaga kebaikan umum adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Meredam konflik dan kekerasan sebelum itu menyebar lebih bijaksana daripada membiarkan sesuatu yang sulit dikendalikan.

Menurut pendapat saya, meskipun Jogja Festival seharusnya diizinkan memakai ruang publik untuk kegiatan agama mereka, situasi rawan kekerasan menimbulkan situasi yang sangat sulit. Mengingat

kelompok radikal sudah mau bergerak dan menyerang semua gedung gereja di Yogya, keputusan Pemda untuk membatalkan Festivalnya (atau hanya mengizinkannya dalam ruang tertutup), bisa dibenarkan. Keamanan umum diberi prioritas atas hak umat beragama Kristen memakai ruang publik dalam konteks rawan kekerasan. Pengelola Festival Jogja juga berada dalam posisi lemah oleh karena kelihatannya izin yang mereka dapat lebih dulu kurang sesuai dengan maksud yang diiklankan secara luas. Kebijakan politik untuk mencahut izinnnya memang pragmatis. Keputusannya tidak berdasar prinsip etika umum, melainkan pertimbangan situasi lokal yang khas.

Kesimpulan

1. Kita seharusnya mengajarkan teologi misi Kristen yang sesuai dengan ajaran Yesus dan konteks Indonesia. Misi tidak boleh disamakan dengan kristenisasi. Misi pokok Gereja termasuk menghayati ajaran Yesus, mengasihi Tuhan dan sesama dan memperjuangkan masa depan saudara-saudara yang paling hina. Dalam banyak hal, umat Kristen di Indonesia tidak bisa melaksanakan misinya tanpa bekerja sama dengan umat Islam.
2. Kita harus berhati-hati supaya tidak ada kegiatan (atau metode) misi yang bertentangan dengan makna misi Kristus sendiri. Kalau kita mau menyuarakan kabar baik tentang rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama manusia, jangan-jangan kita memakai cara penginjilan yang membangun kecurigaan, konflik dan kebencian.
3. Seharusnya kegiatan seperti Jogja Festival 2007 dapat izin untuk dilaksanakan, namun, dalam konteks rawan konflik, kegiatan yang mungkin akan menimbulkan kerusuhan bisa dibatalkan demi keamanan umum. Kita sebaiknya memperjuangkan iklim yang lebih kondusif supaya pemakaian ruang publik menghormati hak-hak semua warga negara.